

**HUBUNGAN KOMUNIKASI REMAJA DENGAN ORANG TUA
TERHADAP PERILAKU SEKSUALITAS REMAJA DI SMP X NGAWI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

FEBRI RENALDI
J410170030

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI REMAJA DENGAN ORANG TUA
TERHADAP PERILAKU SEKSUALITAS REMAJA DI SMP X NGAWI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

FEBRI RENALDI

J410170030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Tanjung Anitasari I.K., S.KM.,M.Kes
NIK. 1681

HALAMAN PENGESAHAN

Berjudul :

**HUBUNGAN KOMUNIKASI REMAJA DENGAN ORANG
TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUALITAS REMAJA DI
SMP X NGAWI**

Oleh :

FEBRI RENALDI

J 410 170 030

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 31 Mei 2021

Pembimbing



Tanjung Anitasari I.K., S.KM, M.Kes

NIK. 100.1681

Ketua Penguji : Tanjung Anitasari I.K., S.KM., M.Kes



Anggota Penguji I : Izzatul Arifah., S.KM., M.PH.



Anggota Penguji II : Kusuma Estu Werdani., S.KM, M.Kes



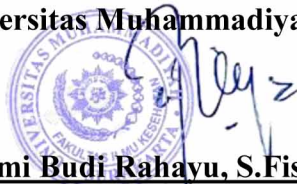
**Menyetujui,
Kaprodi Kesehatan Masyarakat**



Sri Darnoto, S.KM.,M.PH

NIK. 1015

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



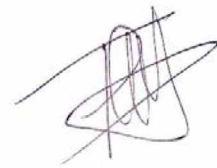
Dr. Umi Budi Rahayu, S.Fis., Ftr., M.Kes

NIK. 750

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam daftar pustaka.

Surakarta 5 Mei 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Febri Renaldi

HUBUNGAN KOMUNIKASI REMAJA DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUALITAS REMAJA DI SMP X NGAWI

Abstrak

Perilaku seksual remaja dimulai saat masuk masa pubertas. Selama masa remaja ini, remaja akan mengalami pertumbuhan dengan cepat. Perubahan emosional juga sangat rumit dan dramatis. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis hubungan komunikasi remaja dengan orang tua terhadap perilaku seksualitas remaja di SMP X Ngawi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *crosssectional study*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Proportional Stratified random sampling*, dengan total sampel sebanyak 223 responden. Uji statistik penelitian ini menggunakan *Fisher Exact*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara komunikasi remaja dengan perilaku seksualitas remaja di SMP X Ngawi ($p\text{-value } 1,000 > 0,005$). Disarankan remaja dan orang tua saling terbuka dalam berkomunikasi tentang seksualitas.

Kata kunci : komunikasi remaja dengan orang tua, perilaku seksualitas, remaja.

Abstrack

Adolescent sexual behavior begins at puberty. During this adolescence, adolescence will experience rapid growth. Emotional changes are also very complex and dramatic. This study aims to analyze the relationship between adolescent and parent communication on adolescent sexuality behavior at SMP X Ngawi. This type of research is an analytic observational study using a cross-sectional study approach. Sampling in this study using proportional stratified random sampling, with a total sample of 223 respondents. The statistical test of this study used Fisher Exact. The results of this study indicate that there is no relationship between adolescent communication with adolescent sexuality behavior at SMP X Ngawi ($p\text{-value } 1,000 > 0.005$). Adolescents and parents are advised to be open to each other in communicating about sexuality.

Keywords: communication between adolescents and parents, sexuality behavior, adolescents.

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang memiliki banyak risiko berkaitan dengan perilaku seksual. Remaja juga memiliki tingkat kognitif dan penalaran yang mampu memahami dan memutuskan sesuatu secara logis, namun disisi lain mendapat tekanan kelompok sebaya yang membawa perilaku kurang rasional. Pada situasi ini maka sangat besar kemungkinan remaja lebih terpengaruh oleh

perilaku kelompok, sehingga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku yang mengandung risiko kesehatan termasuk didalamnya yang membawa risiko terjadinya pernikahan dini. Bila tidak didasari dengan pengetahuan yang cukup, remaja akan mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi sehingga dapat memberikan dampak yang tidak baik untuk masa depan remaja dan keluarga (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010).

Berdasarkan data dari BKKBN 2017 diperoleh data bahwa remaja yang berpacaran melakukan aktifitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50%), dan meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria). Sedangkan remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah (8% pria dan 2% wanita). Berdasarkan latar belakang mayoritas yang melakukan perilaku seksualitas adalah karena perilaku remaja yang berpacaran (BPS, BKKBN, dan KEMENKES, 2017). Remaja yang terlibat perilaku seksual berisiko telah meningkatkan risiko penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi (Burgess, 2005).

Menurut penelitian Sari (2013), komunikasi antara orang tua dan anak bisa dalam bentuk bimbingan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan anak, pemberian motivasi, dan pendidikan agama dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak terbuka satu sama lain, ada kepedulian dan saling pengertian. Hal ini dikarenakan komunikasi antara orang tua dan remaja dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah. (Ratnawati, 2019).

Kabupaten Ngawi merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2019 kasus remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan di Kabupaten Ngawi sebanyak 139 kasus. Kecamatan yang memiliki kasus kehamilan yang tidak diinginkan terdapat pada di wilayah kecamatan Ngawi yang memiliki kasus terbanyak yaitu sebesar 15 kasus pada tahun 2019. Perilaku berisiko tersebut rata-rata terjadi diusia 17-18 tahun (Dinkes kabupaten Ngawi, 2019).

Survei pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November 2020 di 8 SMP yang berada dikecamatan Ngawi yaitu SMPN 1 Ngawi, SMPN 2 Ngawi, SMPN 3 Ngawi, SMPN 4 Ngawi, SMPN 5 Ngawi, SMPN 6 Ngawi, MTSN 3

Ngawi, dan SMP Ma'arif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan bahwa remaja atau siswa yang berasal salah satu SMP di Ngawi mempunyai pengetahuan tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi yang rendah sebesar 75 %. Kerentanan remaja dalam melakukan perilaku beresiko cukup tinggi sebesar 41,7 %, serta remaja jarang melakukan komunikasi dengan orang tua tentang masalah seksualitas dan Kesehatan reproduksi 20,8 %. Berdasarkan hasil survei tersebut dan masih tingginya kasus perilaku seksual beresiko remaja dan tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan masih tinggi khususnya di Kecamatan Ngawi. Pemilihan di SMP X Ngawi tersebut karena letaknya di wilayah kecamatan Ngawi yang merupakan wilayah pusat kota, juga mayoritas siswa dalam penggunaan akses internet lebih banyak. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara peran komunikasi remaja dengan orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMP X Ngawi.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *crosssectional study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (komunikasi remaja dengan orang tua) dengan variabel terikat (perilaku seksualitas remaja) pada siswa SMP X Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2021 dan bertempat di salah satu SMP di Ngawi. Populasi dalam penelitian ini adalah 586 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 223 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi remaja dengan orang tua, sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksualitas remaja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dari setiap variabel yang meliputi komunikasi remaja dengan orang tua dan perilaku seksual remaja pada siswa SMP. Sumber data pada penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Instrument penelitian ini adalah kuesioner menggunakan *google form*.

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis data univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti guna

mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari variabel komunikasi remaja dengan orang tua dan perilaku seksualitas remaja. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas komunikasi remaja dengan orang tua, dengan variabel terikat perilaku seksualitas remaja dengan cara melakukan uji statistic *Fisher Exact*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur milik pemerintah Kabupaten Ngawi yang dikelola oleh Dinas Pendidikan yaitu SMP X Ngawi yang telah didirikan pada 1 Maret 1960. SMP X Ngawi merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Ngawi yang mana memiliki jumlah siswa aktif yang belajar di SMP X Ngawi. SMP X Ngawi berlokasi di Jl. Jaksa Agung Suprpto No.7, Kelurahan Ketanggi, kecamatan Ngawi. SMP X Ngawi memiliki 28 kelas yang terdiri dari 7A-7J, 8A-8I, dan 9A-9I dengan total siswa sebanyak 868 siswa. Siswa SMP X Ngawi memiliki komunikasi remaja dengan orang tua sangat rendah, serta di SMP X Ngawi tidak ada ekstrakurikuler atau program tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi.

3.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yang dianalisis yaitu usia, jenis kelamin, kelas, pernah menikah, tinggal bersama orang tua, mendapatkan informasi dari guru, guru yang memberikan informasi, informasi dari petugas Kesehatan, dan petugas yang memberikan informasi. Hasil distribusi frekuensi responden tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12	23	10,3 %
13	105	47,1 %

14	83	37,2 %
15	15	5,4 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	90	40,4 %
Perempuan	133	50,6 %
Kelas		
7	115	51,6 %
8	108	48,6 %
Apakah Sudah Menikah		
Sudah	0	0 %
Belum	223	100 %
Tinggal dengan orang tua		
Ya	223	100 %
Tidak	0	0 %
Mendapatkan informasi dari guru sekolah		
Ya	134	60,1 %
Tidak	89	39,9 %
Guru yang memberikan informasi		
Tidak ada	89	39,9 %
Guru penjaskes	27	12,1 %
Guru bimbingan konseling	38	17,0 %
Guru Pendidikan agama	22	9,9 %
Guru biologi	42	18,8 %
Guru Bahasa Indonesia	3	1,3 %
Guru wali kelas	2	0,9 %
Informasi dari petugas kesehatan		
Ya	132	59,2 %
Tidak	91	40,8 %
Petugas Kesehatan yang memberi informasi		
Tidak ada	91	40,8 %
Petugas puskesmas	119	53,4 %
Petugas BKKBN	12	5,4 %
Petugas Dinas Kesehatan	1	0,4 %
Pengalaman Berpacaran		
Ya	47	21,1 %
Tidak	176	78,9 %
Status Pacaran		
Ya	7	96,9 %
Tidak	216	3,1 %

Sumber : Data Primer Terolah April 2021.

Responden yang terdapat dalam karakteristik penelitian ini paling banyak usia 13 tahun sebesar 105 siswa (47,1 %), untuk jenis kelamin yang mengisi paling banyak adalah perempuan sebanyak 133 (50,6 %), sedangkan untuk jenis laki-laki sebanyak 90 siswa (40,4 %).

3.1.3 Analisis Univariat

Analisis variabel penelitian yang dilakukan adalah analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat atau analisis hubungan pada variabel bebas (komunikasi remaja dengan orang tua) dengan perilaku seksualitas remaja di SMPN 2 Ngawi. Hasil analisis sebagai berikut :

Tabel . 2 distribusi frekuensi variabel

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Komunikasi remaja dengan orang tua		
Baik	117	52,5 %
Kurang baik	106	47,5 %
Perilaku seksualitas remaja		
Berperilaku seksual	1	0,4 %
Tidak berperilaku seksual	222	99,6 %

Sumber : Data Primer Terolah April 2021.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas komunikasi remaja dengan orang tua yang baik sebanyak 117 siswa (52,5 %). Sedangkan hasil perilaku seksual remaja yang tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 222 siswa (99,6 %).

3.1.4 Analisis Bivariat

Tabel . 3 Hubungan komunikasi remaja dengan orang tua terhadap perilaku seksualitas remaja di SMPN 2 Ngawi

Komunikasi Remaja Orang Tua	Perilaku Seksual				Total		<i>P Value</i>
	MPS		TPS				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	0,9	116	99,1	117	100	1,000
Kurang baik	0	0,0	106	100	106	100	
	1	0.4	222	99,6	223	100	

Sumber : Data Primer Terolah April 2021.

Keterangan : MPS : melakukan perilaku seksual.

TPS : Tidak Melakuakn perilaku seksual.

Berdasarkan hasil Uji statistic *Fisher Exact* didapatkan hasil bahwa responden yang melakukan perilaku seksual dan melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua sebanyak 1 siswa (0,9 %) lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak melakukan perilaku seksual dan melakukan komunikasi yang baik sebanyak 116 siswa (99,1 %). Hasil analisis p-value sebesar $1,000 > 0,005$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara komunikasi remaja orang tua terhadap perilaku seksual remaja SMP X Ngawi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP X Ngawi yang melakukan komunikasi remaja dengan orangtua yang baik sebanyak 117 siswa (52,5 %), lebih banyak dibandingkan dengan yang melakukan komunikasi remaja orang tua yang kurang baik sebanyak 106 siswa (47, 5 %). Sedangkan untuk perilaku seksualitas remaja didapatkan siswa yang melakukan perilaku seksual sebanyak 1 siswa (0,4 %), lebih banyak siswa yang tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 222 siswa (99,6 %). Hasil analisi nilai *p-value* sebesar $1,000 > 0,005$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara komunikasi remaja dengan orangtua terhadap perilaku seksualitas remaja SMP X Ngawi. Penelitian ini bertolak belakang dengan Gustina (2017) yang menyatakan bahwa hubungan orang tua remaja yang kurang baik dapat mengarahkan anak kepada perilaku seksual pranikah dengan *p-value* $0,003 < 0,005$. Gustina (2017) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku anak maka akan rendah juga perilaku menyimpang pada remaja. Komunikasi orang tua dan dukungan orang tua dapat meningkatkan perkembangan dan perilaku remaja.

Pada kuesioner komunikasi orang tua remaja didapatkan mayoritas responden memiliki komunikasi secara baik sebesar 117 siswa (52,5 %), dibandingkan dengan komunikasi remaja yang kurang baik sebesar 106 siswa (47,5 %). Pada kuesioner perilaku seksual siswa yang memiliki pengalaman berpacaran sebanyak 47 siswa (21,1 %), sedangkan siswa yang tidak pernah memiliki pacar

sebanyak 176 siswa (78,1 %). Sedangkan siswa yang tidak pernah melakukan perilaku seksual sebanyak 222 siswa (99,6 %), untuk siswa yang pernah melakukan perilaku seksual hanya 1 siswa (0,4 %). Siswa yang melakukan perilaku seksual tersebut dalam komunikasi dengan orang tua termasuk kategori baik, komunikasi yang dibicarakan yang memiliki nilai tinggi tentang keterbukaan kepada orang tua dalam hal seksualitas dan Kesehatan reproduksi, juga berbicara tentang pengaruh teman terhadap perilaku seksualnya. Responden tersebut tidak terbuka kepada orang tua tentang masalah seksualitasnya. Seharusnya membicarakan tentang seksualitas kepada orang tua harus terbuka agar orang tua juga mengerti permasalahan yang dialami tentang seksualitas tersebut.

Responden yang melakukan perilaku seksual tersebut adalah seorang perempuan. Remaja perempuan memiliki resiko lebih tinggi dalam perilaku seksual. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Nurhayati, 2013) yang menyatakan bahwa frekuensi remaja yang melakukan perilaku seksual adalah remaja perempuan. Perilaku seksual yang terjadi di SMP X Ngawi termasuk kategori sedikit. Remaja perempuan dalam masa pubertas memiliki rasa mudah tertarik kepada lawan jenis dan menunjukkan perilaku mencari perhatian kepada orang lain. Hal ini mengakibatkan remaja perempuan memiliki resiko terhadap perilaku seksualnya Berdasarkan penelitian Umaroh (2017) tempat tinggal di wilayah urban memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan di wilayah rural terhadap perilaku seksual remaja.

Hubungan orang tua dan remaja dapat sebagai faktor promotive dalam mengurangi keterlibatan anak dalam berperilaku seksual beresiko. Orang tua seharusnya memberikan rasa nyaman dalam berkomunikasi tentang seksualitas sehingga anak dapat percaya dan terbuka dalam berkomunikasi tentang masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual (Deptula et al., 2010). Masalah yang sering muncul dalam komunikasi tentang seksual adalah budaya tabu, rasa malu dan rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi remaja dengan orang tua dapat menghambat komunikasi remaja dengan orang tua tentang perilaku seksualitas (Ayalew, 2014).

Orang tua memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi tentang masalah seksualitas anak, karena orang tua menjadi sumber informasi melalui komunikasi antara remaja dengan orang tua. Komunikasi antara remaja dengan orang tua dapat meliputi pemberian motivasi, bimbingan orang tua yang memenuhi kebutuhan anak. Melalui komunikasi remaja dengan orang tua tentang seksualitas yang baik dapat merubah perilaku seksual remaja yang tidak beresiko. Komunikasi orangtua-remaja yang terjalin baik akan mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Crichton, 2012).

4. PENUTUP

4.1 kesimpulan

Mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan dengan sebanyak 133 siswa (50,6 %), dengan mayoritas umur siswa yaitu 13 tahun (47,1 %). Siswa paling banyak yang tinggal bersama orang tua sebanyak 223 (100 %). Tidak ada hubungan antara komunikasi remaja dengan orang tua terhadap perilaku seksualitas remaja SMP X Ngawi p-value 1,000. Responden yang melakukan komunikasi yang baik sebanyak 117 siswa (52, 5%), siswa yang melakukan komunikasi yang kurang baik sebanyak 106 siswa (47,5 %). Sedangkan untuk remaja yang melakukan perilaku seksual sebanyak 1 siswa (0,4 %) tetapi remaja tersebut memiliki komunikasi yang baik, siswa yang tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 222 siswa (99,6 %).

4.2 saran

Remaja Mampu lebih terbuka kepada orang tua untuk berkomunikasi masalah Kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, agar pengetahuan remaja semakin baik mengenai dampak dari perilaku seksual berisiko. Diharapkan orang tua terbuka kepada anak maka akan mudah memberikan tanggapan tentang permasalahan anak yang dialami. Petugas Kesehatan diharapkan meningkatkan promosi Kesehatan tentang perilaku seksualitas dan risikonya kepada sekolah dan siswa sekolah, agar berguna untuk pencegahan siswa untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian

secara mendalam kepada remaja maupun orang tua, serta melakukan penelitian dijenjang sekolah selanjutnya dan tempat penelitian dilakukan di kota sub urban tentang masalah perilaku seksualitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayalew, M. Mengistie, B. Semahegn, A. 2014. Adolescent - Parent Communication On Sexual And Reproductive Health Issues Among High School Students In Dire Dawa, Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study. *Reproductive Health*. 11(77).
- Burgess, V., Dziegielewski, S. F., & Green, C. E. (2005). Improving Comfort About Sex Communication Between Parents And Their Adolescents: PracticeBased Research Within A Teen Sexuality Group. *Brief Treatment And Crisis Intervention*, 5(4), 379
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Ngawi Tahun 2019. Ngawi : DKK Ngawi
- Ratnawati, Diah, and Indah Lailiyah Rahmawati. "HUBUNGAN KOMUNIKASI EFEKTIF ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 JAKARTA PADA BULAN JUNI TAHUN 2015." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 2.2 (2019)
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65-75.